

PEMBERDAYAAN OBYEK WISATA BAGI PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

(Penelitian Terhadap Obyek Wisata Situ Bagendit Di Desa Bagendit Kecamatan
Banyuresmi Kabupaten Garut).

PENELITIAN INDIVIDUAL



Disusun Oleh:

ADON NASURULLAH JAMALUDIN, M.AG

NIP. 19720327 199703 1001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2012

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|----|
| DAFTAR ISI..... | i |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.2. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran..... | 9 |
| 1.6. Langkah-Langkah Penelitian..... | 12 |
| BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 2.1. Kondisi Obyektif Desa Bagendit..... | 20 |
| 2.2. Potensi Pariwisata di Kabupaten Garut..... | 21 |
| 2.3. Obyek Wisata Situ Bagendit di Desa Bagendit Kabupaten Garut..... | 24 |
| 2.4. Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Setempat Dalam Mengembangkan Potensi Situ Bagendit Untuk Memberdayakan Masyarakat Sekitar Bagi Peningkatan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut..... | 30 |
| 2.5. Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Pengembangan Wisata Situ Bagendit Dan Pembedayaan Masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut..... | 35 |

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 37

B. Saran-Saran..... 39

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakikatnya adalah usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tentram serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Arbi Sanit,¹ menyebutnya dalam konteks ke-Indonesia-an, harapan di atas diwujudkan dengan kata adil dan makmur. Dalam konteks ini tentu saja setiap pembangunan menghendaki adanya perubahan. Perubahan itu sendiri adalah sebuah proses serta usaha yang diarahkan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan di atas. Dengan demikian proses atau usaha pembangunan memiliki arti humanisasi, yakni usaha memanusiakan manusia.

Pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan sangat memperhatikan pembangunan yang bersifat fisik. Seperti pembangunan sarana transportasi, perhubungan, sarana pendidikan, ibadah, olah raga dan lainnya. Bahkan terakhir, digalakkannya pembangunan yang memadukan dua potensi antara pemerintah dan masyarakat setempat dengan memanfaatkan kekayaan alam daerah sekitar. Hal ini dimaksudkan dengan mengolah dan memperdayakan potensi kekayaan alam setempat, manfaatnya dapat dirasakan bagi sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Salah satu pemberdayaan potensi kekayaan alam sekitar adalah sektor wisata. Bahkan sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa non migas

¹ Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 112

bagi Pemerintah Indonesia. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata. Baik wisatawan domestik (dalam negeri) maupun wisatawan mancanegara (luar negeri). Ahli biokonservasi memprediksi bahwa Indonesia yang tergolong negara *Megadiversity* dalam hal keaneka ragaman hayati. Bahkan para ahli biokonservasi terus giat melakukan pengkajian ilmiah terhadap kawasan yang belum tersentuh.

Untuk mewujudkan impian diatas, pemerintah saat ini, sedang giat-giatnya memperkenalkan kekayaan alamnya sebagai sektor pariwisata, yaitu dengan program Unggulan Visit Indonesia sejak tahun 2008 hingga kini. Bahkan di era globalisasi telah membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang potensial dalam berbisnis, sehingga banyak orang asing yang berkunjung ke Indonesia selain untuk tujuan wisata.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan serta memanfaatkan yang maksimal tentang keaneka ragamana hayati, terutama dalam pengembangan pariwisata dengan fokus sumber daya alam sebagai aset. Untuk itu pola pengembangan pariwisata dalam bentuk *ekowisata* harus menjadi pilihan utama.

Melihat potensi yang dimiliki daerah-daerah yang ada di Indonesia, dalam hal ini misalnya Kabupaten Garut. Maka Visi Ekowisata menjadi pilihan yang sangat tepat. Ekowisata adalah untuk menciptakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan atau kearifan lokal (alam dan budaya), dengan melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat, serta menguntungkan secara komersial. Dengan visi

ekowisata memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keaneka-ragaman hayati yang ada ditingkat daerah sebagai basis dari keunikan budaya Indonesia.

Menurut Gamal Suwanto,² mengatakan bahwa pengembangan ekowisata suatu daerah, harus direncanakan secara matang dan dengan mempertimbangkan beberapa unsur utamanya, diantaranya:

1. *Ekowisata sangat tergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.*
Kekayaan keaneka-ragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk ekowisata. Pengembangan ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keaneka-ragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional dan lokal.
2. *Pelibatan Masyarakat.*
Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata, dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.
3. *Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.*
Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.
4. *Pertumbuhan pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional.*
Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik ditingkat internasional maupun nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya setempat.
5. *Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan.* Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara,

² Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 35

pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Bagi suatu daerah, industri pariwisata merupakan peluang yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pariwisata telah tumbuh sebagai industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi sebuah pembangunan. Secara politis telah disadari oleh pemerintah bahwa pariwisata adalah peluang bisnis untuk menyumbang devisa, penciptaan lapangan kerja, menciptakan kesempatan berusaha, menumbuhkan kebudayaan dan kesenian, dan juga sebagai upaya mengasah atau membina rasa hormat dan cinta tanah air bagi wisatawan domestik. Dengan kata lain, pariwisata dikembangkan tidak semata-mata sebagai sektor tunggal melainkan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan budaya, sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

Bagaimana potensi sektor pariwisata di Kabupaten Garut. Garut adalah sebuah kota yang ada di Jawa Barat. Banyak ciri khas yang dihasilkan dari daerah tersebut. Salah satu yang amat terkenal adalah industri dodol Garut. Bahkan dari sisi peternakan terkenal juga domba Garut.

Dari sisi wilayah Kabupaten Garut berada di wilayah pegunungan. Alam yang indah serta suasana alami pedesaan masih sangat kental di kota ini. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa Garut memiliki beberapa potensi wisata yang sangat indah. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut,³ bahwa Garut memiliki sejumlah wisata alam, wisata budaya bahkan wisata bahari (laut).

³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut, *Pesona Wisata Kabupaten Garut*, (Garut: Dinas Kebudayaan, 2010), h. 23

Misalnya wisata alam seperti arung jeram yang sangat menantang dengan pemandangan yang sangat indah, tepatnya di dua sungai yaitu Cikandang dan Cimanuk. Kemudian, kira-kira 6 Km dari Garut tepatnya di kaki Gunung Guntur yang sensual, Cipanas merupakan resort wisata utama di Garut dengan pemandian air panas belereng paling bening di Indonesia. Dengan fasilitas resort, hotel dan restaurant berbagai kelas, kolam renang, kamar rendam, serta aksesibilitas yang sangat mudah menjadikan Cipanas sebagai objek unggulan di Garut.

Wisata Alam lainnya juga ada curug Orok, curug Citiis, curug Cihangawar, curug Neglasari, Rancabuaya bahkan ada situ Cangkuang dan situ Bagendit yang merupakan potensi wisata Kabupaten Garut. Disamping wisata alam, juga ada wisata budaya seperti rumah adat Cangkuang, candi Cangkuang, Kampung Adat Dukuh, dan lainnya.

Wisata-wisata diatas adalah bentuk ekowisata alami dari potret daerah masing-masing. Masih banyak lagi potensi alam yang belum disentuh dengan tangan manusia apalagi teknologi. Keaslian wisata inilah yang merupakan aset Kabupaten Garut untuk dapat berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Kabupaten mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri Pariwisata yang mampu bersaing dengan Pariwisata di daerah yang lain bahkan manca negara, ini cukup beralasan, karena obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya.

Pengembangan ekowisata diatas, tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan di Kabupaten

Garut mampu memberdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Salah satu dari sekian obyek wisata yang ada di Garut adalah wisata alam Situ Bagendit. Situ ini terletak di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Situ Bagendit merupakan ekowisata yang pada awalnya adalah sebuah pesawahan dari penduduk yang ada di wilayah tersebut. Lambat laun pesawahan tersebut terendam air hingga menutupi wilayah pesawahan itu. Akhirnya pesawahan penduduk bagai danau yang terhampar luas.

Kini Situ Bagendit telah menjadi perhatian banyak orang. Wilayah yang berada disisi jalan dengan transportasi yang mudah dijangkau dari berbagai arah, membuat situ bagendit menjadi alternatif wisata masyarakat menengah. Dengan potensi wilayah yang cukup luas, diantaranya hamparan danau sekitar lingkungan masyarakat bisa dimanfaatkan untuk wisata. Ditambah daratan sekitar wisata juga dapat dimanfaatkan bagi wisata.

Potensi-potensi diatas butuh pengelolaan secara maksimal dari pemerintah setempat. Sebab dengan memberdayakan wisata tersebut secara maksimal akan bermanfaat bagi pemerintah setempat serta bagi pemberdayaan masyarakat khususnya sosial ekonomi masyarakat sekitar. Artinya masyarakat akan memanfaatkan situ bagendit sebagai obyek wisata dengan membuka lapangan pekerjaan seperti menjadi pegawai, berjualan, menjadi pelaku jasa wisata serta lainnya.

Melihat kondisi sekarang situ bagendit belum dikelola secara maksimal. Air danau yang masih banyak sampah, sarana yang masih sangat terbatas serta lainnya belum ditata dan dikelola dengan baik. Sedangkan potensi situ dengan danau yang luas menghampar dan potensi daratan yang sangat baik dijadikan sarana permainan dan hiburan menjadi sumber potensi yang akan menghasilkan devisa setempat. Untuk itu melihat kondisi diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis kembangkan dengan judul: *Pemberdayaan Obyek Wisata Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Penelitian Terhadap Obyek Wisata Situ Bagendit Di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut)*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata Situ Bagendit yang ada di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi situ bagendit dan memberdayakan masyarakat sekitar bagi peningkatan sosial-ekonomi masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung upaya pengembangan wisata situ bagendit dan pemberdayaan masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, makatujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi wisata situ bagendit yang ada di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi situ bagendit dan memberdayakan masyarakat sekitar bagi peningkatan sosial-ekonomi masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung upaya pengembangan wisata situ bagendit dan pembedayaan masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya pemahaman akan konsep dan teori dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat setempat dan tentunya berkaitan dengan keilmuan Sosiologi dan Antropologi yang peneliti pelajari.
- b. Mempertajam aplikasi teori-teori tentang pariwisata dan pemberdayaan masyarakat dalam sebuah studi kritis tentang pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai sumber bacaan untuk perpustakaan, khususnya Jurusan Sosiologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan potensi wilayahnya serta sumbangan pengetahuan ataupun referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.5. Kerangka Berpikir

Pariwisata akhir-akhir ini menjadi perhatian pemerintah. Sebab andalan devisa negara yang tidak akan ada habisnya adalah sektor wisata. Bahkan di banyak negara, bergantung dari industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk negaranya. Bahkan termasuk juga non-pemerintah misalnya perusahaan. Mereka sangat antusias dalam mengembangkan suatu potensi wisata dan menjadi penjual jasa pelayan bagi kelancaran wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh pemerintah dan Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata

dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.⁴

Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik. Dan menurut *Hornby As* dalam *Suyitno* (2001). Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

Menurut Setyanto,⁵ wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik- karakteristik antara lain :

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan komponen- komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- e. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata *daya* yang mempunyai arti tenaga atau kekuatan, pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

⁴Setyanto, *Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 14 Februari 2002 dalam www.kolompakar.com, h. 67

⁵ *Ibid*, h. 85

dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶ Pemberdayaan merupakan pengembangan sumber daya manusia atau masyarakat yang berdaya, masyarakat sendiri dapat memilih berbagai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan yang terbaik bagi dirinya secara sempit atau masyarakat secara luas untuk meningkatkan potensi sumber daya kemampuan yang ada padanya.

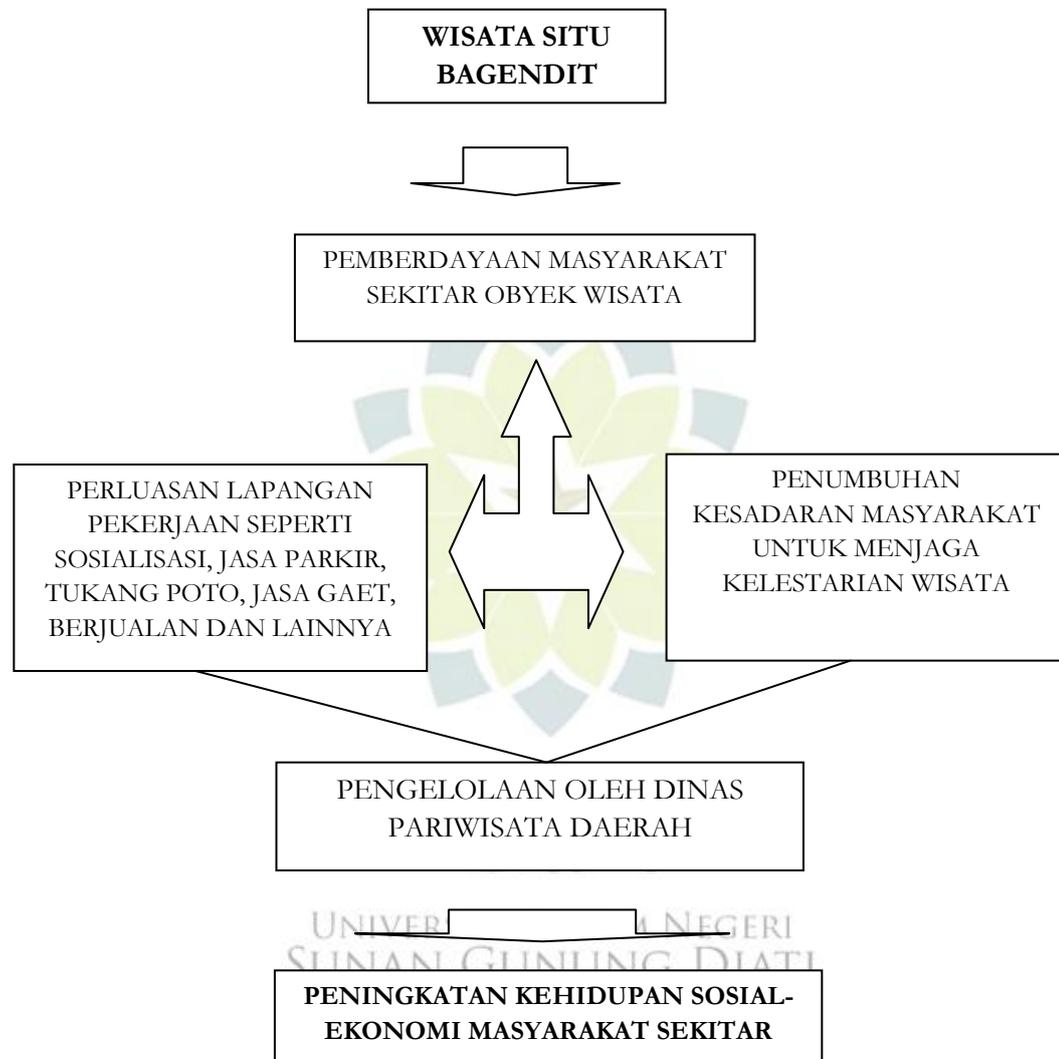
Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur: Objek dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana wisata, Infrastruktur, dan Masyarakat/lingkungan.

Pemerintah Kabupaten Garut pada umumnya dan dinas pariwisata pada khususnya, mendukung sepenuhnya dan siap menjadi regulator serta fasilitator dalam program pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan masyarakat Desa Bagendit. Adapun usaha yang dilakukan pemerintah terkait program ini antara lain melakukan misi penyelamatan dan pemeliharaan secara terus menerus terhadap obyek wisata Situ Bagendit.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

⁶ Hary Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: HUP, 2004), h. 36

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Di daerah tersebut terdapat sebuah tempat yang menjadi objek

yang dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Obyek wisata tersebut bernama Situ Bagendit. Lokasi tersebut dijadikan bahan penelitian penulis, sebab memiliki keunggulan tersendiri baik dari aspek sejarah, tempatnya yang strategis, banyak dikunjungi wisatawan sehingga menjadi devisa pemerintah setempat, juga pada aspek sosial-ekonomi sebagai bagian pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan penghidupan masyarakat sekitar.

2. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Menurut Hadari Nawawi⁷ dan Moh. Nazir⁸ menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah cirinya seperti memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya serta diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat. Caranya dengan mengumpulkan, dan menganalisa data-data yang ada kaitannya dengan obyek kajian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan deskriptif mengenai persoalan yang sedang berlangsung. Memang secara bahasa bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi (penggambaran) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang tengah

⁷ Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya berdasarkan fakta-fakta yang ada, lihat dalam Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003), h. 63-64.

⁸ Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan terakhir dianalisa, maka metode ini sering juga disebut metode analitik, lihat dalam Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), h. 68.

berlangsung. Sumadi Suryabrata,⁹ menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara penggambaran semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kualitatif. Teknik ini seringkali dianggap sebagai paradigma alamiah¹⁰. Sebagaimana menurut Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹¹

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh¹². Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Data Primer* adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan. *Data Sekunder* adalah data yang

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 18-19.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 16.

¹¹ *Ibid*, h. 3. Diperkuat oleh Nasution, menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka dunia sekitarnya, lihat dalam S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 5.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 129.

bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹³

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok dan utama atau tangan pertama. Sumber primer penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang terkait, diantaranya: aparat Desa Bagendit, tokoh masyarakat, pengelola Wisata Situ Bagendit, serta masyarakat sekitar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tambahan atau suplemen atau juga tangan kedua. Sumber sekunder ini diambil dari buku-buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dari aparat Desa Banyuresmi, tokoh masyarakat, pengelola Wisata Situ Bagendit adalah melalui observasi, serta wawancara mendalam¹⁴. Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan arsip lainnya digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

*a. Observasi langsung.*¹⁵ Penulis melakukan berbagai pengamatan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan, serta mengikuti berbagai

¹³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UII Press, 1986), h. 56-57.

¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara, lihat dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), h. 239.

¹⁵ Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut, lihat Moh. Nazir, *Op. Cit*, h. 212.

kegiatan yang dilakukan dan perilaku-prilaku subyek penelitian yang teramati lainnya. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi dan non partisipasi yang disesuaikan dengan obyek atau sasaran yang diamati. Peneliti akan terjun langsung dalam masyarakat dan peneliti hanya sekedar menjadi interviewer ketika meminta informasi kepada para tokoh masyarakat dan masyarakat luar/wisatawan. Pengamatan dilakukan secara partisipan, peneliti melibatkan diri dalam aktivitas masyarakat sekitar obyek wisata Situ Bagendit di Desa Bagendit. Peneliti juga melakukan pengamatan tentang kegiatan maupun kehidupan sosial-ekonomi dari subjek penelitian untuk menunjang data penelitian dalam penelitian ini.

- b. *Wawancara Mendalam*.¹⁶ Wawancara secara mendalam (*depth interview*) untuk mengetahui tanggapan, sikap serta perilaku masyarakat Desa Bagendit dalam mengelola potensi wisata Situ Bagendit melalui program pemberdayaan masyarakat, faktor penghambat dan pendukung upaya pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan masyarakat desa Bagendit. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan sebelumnya. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan. Wawancara ditujukan kepada Pengelola, masyarakat desa dan aparat pemerintah Desa Bagendit sebagai subjek penelitian. Wawancara

¹⁶ Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide, lihat Moh. Nazir, *Ibid*.

juga dilakukan di sela-sela waktu pengamatan terlibat. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas subjek penelitian. Peneliti ikut serta dalam aktivitas masyarakat sekitar obyek wisata Situ Bagendit di Desa Bagendit sambil bertanya tentang masalah penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data yang menguatkan saat mengadakan pengamatan terlibat. Selain itu wawancara juga ditujukan pada informan pendukung lainnya yaitu para wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata tersebut, serta Pemda dalam hal Dinas Pariwisata Kabupaten Garut yang bertujuan untuk menambah dan menguatkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara secara terbuka dan mendalam untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian.

- c. *Studi Kepustakaan atau Dokumentasi*.¹⁷ Ini dilakukan terutama untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, maupun wawancara. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian yang dibahas. Disamping data yang diperoleh dari informan, juga untuk mendukung penelitian ini, data-data bisa diperoleh lewat dokumentasi, salah satunya adalah berupa foto-foto. Tentu foto yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah foto tempat obyek wisata Situ Bagendit, foto pada saat wawancara dengan informan, dan foto tempat-tempat penting

¹⁷ Yaitu sumber informasi nya berupa bahan-bahan tertulis atau catatan atau surat-surat penting dan peneliti mentransfernya. Studi dokumentasi biasanya berbentuk arsip-arsip dan surat penting lainnya yang tersimpan mengenai suatu hal kejadian yang berkaitan dengan masalah penyelidikan, lihat Hadari Nawawi, *Op. Cit*, h. 133. Atau lihat pula Sugiyono, *Op. Cit*, h. 240.

yang ada di Desa Bagendit yang berhubungan dengan obyek wisata tersebut.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸ Pendapat yang lengkap sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono,¹⁹ mengatakan:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”.

Sedangkan tujuan penelitian dalam analisis adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.²⁰

Teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman²¹ yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

¹⁸ Lexy, *Op.Cit*, h. 103

¹⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 244

²⁰ Marzuki, *Op.Cit*, h. 87

²¹ Lihat Sugiyono, *Op.Cit*, h. 246

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baganhubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²²

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan adalah peninjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti di lapangan untuk ditarik suatu kesimpulan untuk selanjutnya dibuat laporan penelitiannya.



²² *Ibid*, h. 249

BAB II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1. Kondisi Obyektif Desa Bagendit

Desa Bagendit merupakan salah satu desa di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Desa yang berdekatan dengan kecamatan memiliki luas wilayah sebesar ± 217.782 Ha, dengan jumlah penduduk 8.823 jiwa 2698 KK.²³ Desa ini berbatasan dengan desa-desa lainnya. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Banyuresmi, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipicung, disebelah timur berbatasan dengan Desa Binakarya, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Sukamukti.

Masyarakat desa ini sebagian besar berada dipegunungan, rata-rata tinggal dipedesaan, hanya sebagian kecil yang merantau ke perkotaan. Mereka hidup dalam kebersahajaan dengan mengandalkan sumber daya alam pedesaan yang ada. Oleh karena itu, sebagian besar mata pencaharian mereka adalah bertani diperkebunan, dan sebagian lagi bertani dipesawahan. Kegiatan petani, atau sebagai buruh tani merupakan mata pencaharian tetap bagi mereka. Disamping sebagai petani, masyarakat Desa Bagendit terkenal sebagai desa penghasil tukang cukur. Hampir rata-rata masyarakat desa ini berprofesi sebagai tukang cukur. Mereka tersebar ke berbagai daerah seperti Bandung, Bekasi, Purwakarta, Jakarta dan lainnya.

Dalam bidang pertanian, rata-rata warga Desa Bagendit bekerja sebagai buruh tani. Adapun jenis komoditas yang dihasilkan adalah jagung, padi sawah

²³ Sumber data diolah dari profil Desa Bagendit Tahun 2012

dan singkong. Padi sawah adalah komoditas yang paling banyak dihasilkan sekitar 7 ton/ ha. Adapun jenis komoditas buah-buahan hanya sedikit yang dibudidayakan. Warga menggunakan pola tanam monokultur dan pengairannya menggunakan tadah hujan serta irigasi. Hasil dari pertanian biasanya dijual kesesama warga dan sebagian lagi menjadi konsumsi pribadi. Selain itu, petani juga membudidayakan hewan ternak dan perikanan.²⁴

Dalam hal sosial-keagamaan, bahwa seluruh warga desa Bagendit beragama muslim, mereka sering mengadakan pengajian bersama secara rutin baik mingguan maupun bulanan. Selain itu sering pula di adakan gotong-royong antar dusun seperti membersihkan saluran air dan semacamnya. Untuk sarana keagamaanya terdapat 12 masjid dan 21 langgar/surau, untuk kebudayaannya sendiri saat ini sedang tidak berjalan karena masalah dana, sebelumnya ada juga kebudayaan pencaksilat.

2.2. Potensi Pariwisata di Kabupaten Garut

Garut adalah sebuah kota yang ada di Jawa Barat. Banyak ciri khas yang dihasilkan dari daerah tersebut. Salah satu yang amat terkenal adalah industri dodol Garutnya dan peternakan domba Garut. Dari sisi wilayah Kabupaten Garut berada di wilayah pegunungan. Alam yang indah serta suasana alami pedesaan masih sangat kental di kota ini. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa

²⁴ Peternakan yang dibudidayakan kebanyakan domba, sehingga dikenal dengan istilah domba Garut. Disamping itu pula ada ayam kampung yang beberapa bulan terakhir ditenggarai terkena plu burung, sehingga banyak yang dimusnahkan. Ada juga peternak sapi, tetapi hanya sedikit saja. Sedangkan dalam bidang perikanan diantara jenis ikan yang diproduksi hanya sedikit, yaitu 2,5 ton/th untuk masing-masing ikan mas dan mujair. Dan untuk saat ini sedang dilakukan pengembangan budidaya ikan lele di salah satu dusun desa Bagendit.

Garut memiliki beberapa potensi wisata yang sangat indah. Ada wisata alam, wisata budaya bahkan wisata bahari (laut).

Diantara potensi pariwisata yang dapat dijumpai dan dikunjungi di Kabupaten Garut yaitu ada wisata alam seperti arung jeram,²⁵ Cipanas,²⁶ Curug Orok,²⁷ Curug Citiis,²⁸ Curug Cihangawar,²⁹ Curug Neglasari.³⁰ Adapun wisata bahari (laut) diantaranya Sayang Heulang,³¹ Santolo,³² Rancabuaya,³³ Ngamplang,³⁴ Kawah Papandayan,³⁵ Kawah Kamojang,³⁶ Karang Paranje,³⁷

²⁵ Arung Jeram ini merupakan petualangan alam yang sangat menantang dengan pemandangan yang sangat indah, tepatnya di dua sungai yaitu Cikandang dan Cimanuk.

²⁶ Terletak 6 Km dari Garut tepatnya di kaki Gunung Guntur yang sensual, Cipanas merupakan resort wisata utama di Garut dengan pemandian air panas belereng paling bening di Indonesia. Dengan fasilitas resort, hotel dan restaurant berbagai kelas, kolam renang, kamar rendam, serta aksesibilitas yang sangat mudah menjadikan Cipanas sebagai objek unggulan di Garut.

²⁷ Curug/air terjun Orok terletak di perkebunan teh papandayan, air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 20 Meter. Keunikan air terjun ini ialah terdapatnya sungai sungai bawah tanah berair sangat bening. Curug Orok terdapat sekitar 35 Km dari kota Garut ke arah Bungbulang.

²⁸ Letaknya berdekatan dengan Cipanas, bisa dicapai dengan berjalan kaki ke sebelah utara sekitar 2 Km dengan jalan yang mendaki. Sumber air terjun ini berasal dari Gunung Guntur.

²⁹ Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 15 meter, terletak di kaki gunung Cikuray. Berjarak sekitar 15 Km dari kota Garut, bisa dicapai dengan menggunakan angkutan kota 06.

³⁰ Air terjun ini terletak di perkebunan Neglasari. Keunikan curug ini ialah jatuhnya airnya bertingkat-tingkat, sehingga memiliki keindahan yang khas.

³¹ Pantai ini bersebelahan langsung dengan pantai Santolo, dipisahkan oleh sebuah sungai kecil dimana terdapat fenomena dimana air laut turun ke sungai air tawar. Di sini juga terdapat gugusan karang dangkal sehingga bisa dinikmati langsung tanpa harus menyelam.

³² Salah satu pantai paling populer di Garut, lokasinya sekitar 88 Km dari kota Garut. Tiba di pantai ini kita bisa langsung bersampan kecil menyebrangi muara untuk menuju ke pulau Santolo. Di tempat ini kita akan menjumpai pintu air peninggalan Belanda. Pantai ini berbentuk teluk. Keunikannya ialah permukaan pantai sebelah selatan lebih tinggi dari permukaan pantai sebelah utara, sehingga terbentuk curugan.

³³ Dengan karakteristik pantai selatan yang ganas karena langsung berhadapan dengan samudera hindia, namun sangat nyaman untuk dinikmati baik dari bibir pantai dengan aksesoris pelabuhan tradisional, maupun dilihat dari atas tebing dihiasi dengan ribuan burung walet. Berjarak sekitar 120 Km dari kota Garut, atau sekitar 4 jam perjalanan melalui Bungulang atau melalui Pamengpeuk. Fasilitas cukup lengkap untuk para petualang, seperti penginapan dan warung-arung makan, tetapi jangan mengharapkan penginapan mewah atau restautant mewah di tempat ini, karena semuanya masih terlihat sederhana, namun disinilah letak keeksotisanya.

³⁴ Ngamplang adalah resort wisata peninggalan kolonial Belanda dengan nama sanatorium Ngamplang dan pernah dikunjungi oleh Charlie Chaplin, Ratu Belanda, Perdana menteri Perancis serta para pejabat lainnya. Saat ini Ngamplang berfungsi sebagai Golf Course 9 Hole dengan latar depan Garut kota dan latar belakang Gunung Cikuray.

³⁵ Gunung Papandayan memiliki ketinggian 2.638 m di atas permukaan laut merupakan gunung api yang masih aktif namun sangat aman untuk dikunjungi sampai ke bibir kawahnya.

Saneang,³⁸ bahkan ada Situ Cangkuang³⁹ dan Situ Bagendit yang merupakan potensi wisata Kabupaten Garut. Disamping wisata alam, juga ada wisata budaya seperti rumah adat Cangkuang, Candi Cangkuang,⁴⁰ Situs Ciburuy,⁴¹ Kampung Adat Dukuh,⁴² dan lainnya.

Gunung ini memiliki beberapa buah kawah yang dinamai kawah baru, kawah mas, kawah nangklak dan kawah manuk. Berjarak sekitar 29 Km di selatan kota Garut, objek-objek yang patut anda kunjungi di lokasi Gunung Papandayan antara lain Pondok saladah, tegal alun, tegal panjang, padang edelweis, dan lain-lain.

³⁶ Kawah kamojang merupakan objek wisata alam liar semenjak zaman penjajahan Belanda. Berada di tengah hutan belantara, pada ketinggian sekitar 2000 meter dari permukaan laut dengan kekayaan flora dan fauna yang sangat melimpah serta kekayaan sumber daya alam yaitu panas bumi yang dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga panas bumi terbesar di Asia. Wilayah ini terdapat di perbatasan antara Garut dan Bandung, namun lebih mudah dijangkau dari kota Garut.

³⁷ Merupakan sebuah batu karang tunggal yang menjulang di bibir pantai muara sungai Cicelang, sekitar 85 Km dari kota Garut. Karang ini sering digunakan untuk tempat pemancingan yang sangat mengasyikan.

³⁸ Leweung sancang (hutan) dengan luas sekitar 2.500 Hektar dilegendakan sebagai tempat mangkatnya prabu siliwangi dan pengikutnya yang menurut kepercayaan masyarakat setempat menjelma menjadi pohon kaboa, sejenis pohon bakau. Kawasan ini sangat cocok untuk kawasan penelitian lingkungan hidup dan kehutanan dengan kelengkapan flora dan fauna tropis, juga cocok untuk wisata petualangan dan memancing.

³⁹ Merupakan situ terluas di Garut, dengan luas sekitar 124 Ha. Berjarak sekitar 14 Km dari kota Garut melewati jalan yang diapit sawah yang luas. Anda bisa mengelilingi situ ini dengan menggunakan rakit bambu milik masyarakat pariwisata setempat sambil menikmati segarnya udara pegunungan.

⁴⁰ Satu-satunya candi Hindu paling lengkap yang telah direstorasi di Jawa Barat peninggalan abad ke VII terletak di sebuah pulau di tengah danau/situ Cangkuang, dimana terdapat pula enam buah rumah adat yang dinamakan Kampung Pulo. Dengan rakit bambu anda menyebrangi Situ Cangkuang yang ditumbuhi teratai untuk mencapai Candi dan kampung Pulo. Dengan melewati sawah sejauh mata memandang, lokasinya hanya 16 Km dari Garut kota, atau sekitar 45 Km dari kota Bandung.

⁴¹ Sekitar 17 Km dari Garut kota terletak di kampung Ciburuy, desa Pamalayan, Kec. Cigedung. Situs Ciburuy diperkirakan merupakan situs purbakala tertua di Garut yang sudah ditata dan dikelola. Terdapat naskah kuno tentang pedoman hidup damai yang ditulis pada daun lontar dan nipah dan disimpan di bumo padaleman, juga senjata seperti keris, tumbak / tombak, trisula, kujang dan alat musik goong renteng yang merupakan cikal bakal kesenian degung disimpan di bale patemon. Untuk perbekalan terdapat leuwit atau lumbung padi. Upacara ritual di tempat ini dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan Muharam pada malam kamis pukul 19:30 yang disebut upacara Seba.

⁴² Terletak 8 Km sebelah utara Kec. Cikelet, Kampung Dukuh berdiri sekitar tahun 1700-an, terdiri dari 40 rumah adat Sunda yang sederhana, memiliki sumber mata air keramat, makam keramat, daerah tutupan, larangan, cadangan, garapan dan titipan. Kampung ini dipimpin oleh seorang kuncen untuk urusan adat, di kampung ini tidak boleh menggunakan peralatan modern. Kesederhanaan, persatuan dengan alam, hormat kepada yang lebih tua dan menjalankan syariat Islam adalah sebagian dari tradisi kehidupan sehari-hari kampung dukuh. Acara ritual dilakukan pada tanggal 12 Maulud sebagai peringatan berdirinya Kampung Dukuh.

Wisata-wisata diatas adalah bentuk ekowisata alami dari potret daerah masing-masing. Masih banyak lagi potensi alam yang belum disentuh dengan tangan manusia apalagi teknologi. Keaslian wisata inilah yang merupakan aset Kabupaten Garut untuk dapat berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Kabupaten Garut mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri Pariwisata yang mampu bersaing dengan Pariwisata di daerah yang lain bahkan manca negara, ini cukup beralasan, karena obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya.

Pengembangan ekowisata diatas, tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan di Kabupaten Garut mampu memberdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

2.3. Obyek Wisata Situ Bagendit di Desa Bagendit Kabupaten Garut

1. Sejarah Situ Bagendit

Situ Bagendit adalah obyek wisata alam berupa danau yang terletak di Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, sekitar 4 kilometer dari Kota Garut, Jawa Barat. Wisata ini memiliki sejarahnya sendiri. Dalam Bahasa Indonesia, “*situ*” berarti telaga, jadi Situ Bagendit adalah nama sebuah telaga yang terletak di Desa Bagendit. Situ Bagendit merupakan telaga alami yang terbentuk karena proses alam beratus-ratus tahun yang lalu. Telaga ini tidak hanya

dikenal karena keindahan panoramanya, melainkan juga karena legenda yang melingkupinya.

Menurut legenda masyarakat setempat, pada zaman dulu Situ Bagendit merupakan sebuah perkampungan dengan kondisi alam yang sangat subur. Tapi anehnya, meski daerah tersebut subur, penduduknya hidup dalam jerat kemiskinan. Hal ini dikarenakan ada seorang janda kikir bernama Bagende Endit atau yang lebih dikenal dengan nama Nyi Endit. Janda kaya raya ini memaksa penduduk menjual seluruh hasil panen mereka kepadanya dengan harga murah, dan saat persediaan makanan penduduk sudah menipis, Nyi Endit kembali menjualnya dengan harga yang berlipat-lipat.

Tetapi dalam sejaran lain, ada beberapa versi mengenai asal usul nama danau ini. Versi pertama menyatakan bahwa Situ Bagendit berasal dari nama sebuah group ronggeng yang penarinya atau ronggengnya bernama Nyai Endit. Saat kelompok ronggeng ini mengadakan pertunjukan di daerah Banyuresmi, tiba-tiba tempat mereka pentas terjadi banjir dan menenggelamkan seluruh pemain beserta penontonnya. Tempat tersebut kemudian menjadi danau dan diberi nama situ Bagendit.

Sedangkan, versi yang lainnya menyatakan bahwa Situ Bagendit berasal dari legenda mengenai seorang janda kaya raya namun sombong, tamak dan kikir, bernama Nyai Endit. Dalam legenda itu dikisahkan, suatu hari saat Nyai Endit sedang mengadakan selamat datang seorang pengemis tua yang ingin meminta sedekah. Karena tidak mau kehilangan sedikit pun hartanya, apalagi buat orang

yang meminta-minta, maka ia langsung mengusir sang pengemis keluar dari rumahnya.

Merasa dirinya dihina sang pengemis lalu pergi meninggalkan rumah Nyai Endit. Namun, sebelum pergi ia sempat menancapkan sebatang lidi di depan rumah Nyai Endit. Setelah tertancap, lidi itu pun kemudian dicabutnya lagi sehingga mengeluarkan air yang makin lama makin deras hingga menenggelamkan seluruh desa, termasuk Nyai Endit beserta seluruh harta kekayaannya. Dan, desa tempat Nyai Endit itu akhirnya menjadi sebuah danau yang diberi nama Situ Bagendit.

Situ Bagendit sudah dikenal sebagai tempat wisata semenjak zaman Belanda. Kala itu tak hanya wisatawan lokal yang berkunjung, turis mancanegara juga kerap mengunjungi Situ Bagendit. Hal itu ditandai dengan didirikannya sebuah hotel lengkap dengan fasilitasnya pada tahun 1920. Akibat Perang Dunia II, kawasan wisata Situ Bagendit hancur, sehingga telaga ini terbengkalai selama beberapa tahun. Hotel yang sempat berdiri pun hanya tersisa puing-puingnya saja.

Pada tahun 1980-an pihak pemerintah kembali melirik kawasan ini untuk dijadikan obyek wisata, sehingga dimulailah upaya pembenahan. Telaga seluas 125 hektar ini kemudian dibersihkan dari eceng gondok dan tumbuhan liar. Berbagai fasilitas ditambahkan serta kegiatan wisata dihidupkan. Hingga kini Situ Bagendit menjadi tempat pariwisata andalan khususnya masyarakat Garut dan sekitarnya.

2. Potensi Wisata Situ Bagendit

Situ Bagendit merupakan salah satu obyek wisata andalan yang ada di Desa Bagendit. Wisata ini telah mampu memberikan pemasukan buat pemerintah desa setempat juga masyarakat sekitar. Sehingga pemerintah setempat dan masyarakat menjadikan situ ini bagian dari kehidupan mereka. Maka mereka sepakat untuk memelihara, menggunakan serta mengembangkannya agar banyak dikunjungi para wisata. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Situ Bagendit ini antara lain menikmati pemandangan, mengelilingi danau dengan menggunakan perahu atau rakit.

Para pengunjung juga dapat melakukan kegiatan rekreasi keluarga, menikmati pemandangan serta kegiatan bersepeda air. Objek wisata ini dikelola oleh Bapak Ajan Sobari dengan status kepemilikan berada di tangan pemerintah daerah yang kewenangannya dilimpahkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dan pihak swasta yaitu Bapak Adang Kurnia.

Adapun potensi dari wisata atau daya tarik wisata alam Situ Bagendit memiliki kualitas lingkungan, kebersihan dan bentang alam dalam kondisi yang baik. Bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan, baik yang permanen maupun semi permanen, dalam kondisi terawat baik. Di kawasan ini tidak terdapat pencemaran sampah, sebab masyarakat dan pengelola situ selalu membersihkannya setiap seminggu sekali guna menjaga kelestarian air dan lingkungan. Visabilitas di kawasan ini sedikit terhalang, tingkat kebisingan yang sedang dan terdapat rambu iklan.

Secara rinci fasilitas yang ada di Situ Bagendit diantaranya: Taman Rekreasi, Taman Permainan, Panggung Terbuka, Penyewaan Angsa dan Rakit Bambu, Gasebo, Kolam Renang, Pemancingan, Tempat Penyimpanan Senjata Kuno, Kereta Api, Flying Fox.

Adapun rincian fasilitas yang tersedia diatas, untuk penyewaan 60 buah rakit dengan tarif Rp. 25.000/15 menit, 11 buah sepeda air dengan tarif Rp.10.000/15 menit yang dalam kondisi yang baik. Terdapat pula beberapa bangku taman dan 6 buah shelter yang disewakan untuk pengunjung dengan harga Rp.3.000/jam. Terdapat juga kereta api mini dengan tarif Rp.2.000 dan kolam renang dikawasan Situ Bagendit ini.

Suasana di kawasan objek wisata ini tergolong cukup nyaman dikarenakan pembangunannya sudah direncanakan dengan baik oleh dinas pariwisata namun masih juga terdapat kios liar dan pedagang kaki lima yang dengan sembarangan menggelar barang dagangan mereka sehingga tingkat visabilitas di kawasan tersebut menjadi sedikit terhalang. Objek dan daya tarik wisata Situ Bagendit ini beroperasi pukul 07.00-17.00.

Sumber daya listrik di kawasan ini berasal dari PLN dengan voltase 220 volt dan distribusi yang cukup. Sumber daya air bersih di kawasan ini berasal dari sumur dan PDAM dengan kualitas air yang jernih, rasa air yang tawar, dan bau air yang normal. Terkadang terdapat kendala pemanfaatan air di kawasan Situ Bagendit yaitu apabila musim kemarau air disekitarnya menyusut. Sistem pembuangan limbah di kawasan ini yaitu melalui septic tank, selokan dan melalui sistem irigasi.

Kawasan wisata Situ Bagendit ini juga memiliki sistem komunikasi berupa telepon dalam jumlah yang kurang memadai. Terdapat pula jalan setapak dikawasan Situ Bagendit ini yang panjangnya kurang lebih 50 m. Di depan kawasan Situ Bagendit terdapat tempat parkir dengan luas 1400 m² dengan daya tampung 30 bus, 60 kendaraan pribadi dan 180 kendaraan bermotor dalam kondisi yang cukup baik dengan lapisan permukaan berupa tanah, namun vegetasi peneduhnya kurang memadai.

Terdapat sebuah pos tiket yang juga berfungsi sebagai pintu masuk dalam kondisi yang cukup baik. Terdapat pula sebuah toilet umum dalam kondisi bangunan dan kebersihan yang cukup. Dikawasan ini terdapat taman bermain dengan vegetasi peneduh dan dalam kondisi yang cukup. Terdapat tempat ibadah berupa Mushola dan juga terdapat 10 buah tempat sampah dikawasan wisata Situ Bagendit.

Jarak kawasan wisata Situ Bagendit ini dari pusat kota Garut yaitu 4 km. Terdapat angkutan umum berupa angkot jurusan Terminal Guntur-Kp. Mengger dan Garut-Limbangan dengan tarif Rp.1.500 dan ojeg dengan tarif Rp.2.000. Kualitas pemandangan dan tingkat keamanan sepanjang jalan di kawasan objek dan daya tarik wisata ini cukup baik. Jumlah karyawan di objek dan daya tarik wisata Situ Bagendit ini yaitu 6 orang. Pengunjung yang berkunjung ke objek wisata ini perbulannya mencapai 400-600 orang. Pengunjung tersebut biasanya berasal dari Garut, Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, Bandung dan Jakarta.

2.4. Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Setempat Dalam Mengembangkan Potensi Situ Bagendit Untuk Memberdayakan Masyarakat Sekitar Bagi Peningkatan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut

Situ Bagendit telah menjadi sektor pariwisata di Desa Bagendit mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah lainnya. Hal ini cukup beralasan, karena obyek wisata Situ Bagendit mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya. Salah satunya adalah disamping sebagai wisata alam dengan keindahan danau yang dikelilingi perkampungan, para petani perikanan ditengah danau, juga memiliki wisata budaya dengan sejarahnya sendiri.

Pengembangan pariwisata Situ Bagendit tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan yang ada di Desa Bagendit mampu memberdayakan masyarakat sekitar sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pada awalnya situ bagendit tidak terawat dengan baik. Masyarakat sekitar hanya memanfaatkan sebagai tempat mencuci, memancing bahkan untuk mengairi sawah-sawah sekitar mereka. Tetapi belakangan, pemerintah setempat melihatnya sebagai lahan yang cukup potensial. Untuk itu dengan menggandeng pemerintah daerah dengan dinas pariwisata dan budaya serta pihak swasta, situ bagendit telah menjadi kawasan wisata yang cukup baik. Tidak saja sebagai obyek wisata, yang

lebih penting juga mampu memberdayakan masyarakat sekitar, sehingga kehidupan sosial-ekonomi masyarakat mulai terangkat.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan masyarakat Desa Bagendit bahwa program pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, adalah masyarakat berwawasan wisata. Dimana dalam sebuah tempat/lokasi wisata, masyarakat harus dapat betul-betul memahami arti menjaga image tempat/ lokasi wisata itu sendiri. Sehingga pengunjung yang datang akan terkesan dengan harapan akan datang kembali di lain waktu.

Pemerdayaan secara ekonomi yang dimaksud adalah pemberdayaan masyarakat disekitar obyek wisata situ bagendit khususnya dan masyarakat Desa Bagendit pada umumnya. Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan adalah:

- a. Mengadakan sosialisasi tentang wisata kepada masyarakat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Garut.
- b. Mengadakan pelatihan-pelatihan, khususnya pelatihan ketrampilan home industri (industri rumah) dalam bentuk makanan, minuman serta cinderamata lainnya.
- c. Menumbuhkan semangat wirausaha dikalangan masyarakat sekitar wisata dan umumnya Desa Bagendit. Diantaranya menghimpun mereka sebagai tukang parkir, memperdayakan masyarakat sekitar untuk menjadi juru foto atau para pedagang di kawasan wisata Situ Bagendit, serta melatih masyarakat untuk menjadi gaet atau jasa lainnya di obyek wisata Situ Bagendit.
- d. Mencetak produk-produk unggulan, khususnya masyarakat sekitar. Misalnya menghimpun makanan khas di sekitar obyek wisata kemudian di pasarkan di tempat obyek wisata situ bagendit untuk dijadikan oleh-oleh para pengunjung.

Tetapi secara umum, untuk mengoptimalkan bentuk-bentuk pemberdayaan diatas, ada beberapa upaya atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat setempat, untuk mengembangkan potensi wisata Situ

Bagendit sebagai daya tarik pariwisata pedesaan dalam rangka memberdayakan dan mengembangkan sosial ekonomi masyarakat Desa Bagendit, diantaranya:

1. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat adalah menjaga kebersihan situ. Diantaranya pembersihan sampah-sampah, kotoran dan rumput yang tumbuh disekitar sungai Situ Bagendit dengan melibatkan masyarakat untuk bergotong-royong, agar air yang ada disungai terlihat bersih, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keliling sungai dengan menggunakan rakit-rakit.
2. Menyediakan dan mengembangkan berbagai sarana penunjang pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Situ Bagendit. Hal ini dilakukan dalam rangka menarik lapang pekerjaan serta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membangun sarana-sarana tersebut. Diantara beberapa sarana yang disediakan dalam rangka meningkatkan kepuasan kunjungan wisatawan, antara lain adalah: Rumah atau Warung Makan, Penjualan Cenderamata Permainan (rekreasi) sekitar Situ Bagendit, Joglo (rumah-rumah istirahat), Homestay, Sarana parkir, WC, Rumah Ibadah.
3. Memperbaiki aksesibilitas menuju obyek wisata Situ Bagendit. Secara umum aksesibilitas menuju obyek wisata Situ Bagendit dapat dikatakan cukup baik. Bahkan di daerah tujuan wisata Situ Bagendit, seluruh jalan utama desa termasuk jalan-jalan kecil dan gang-gang kecil sudah merupakan jalan beraspal yang dibangun berdasarkan swadaya masyarakat dan dibantu oleh dana pembangunan dari pemerintah setempat. Aksesibilitas yang disediakan juga

berupa tanda penunjuk arah menuju ke lokasi obyek Situ Bagendit, meskipun sebagian masih bersifat sederhana.

4. Meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan wisata pedesaan dalam pembangunan pariwisata. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu kunci yang menentukan laju perkembangan pembangunan di suatu kawasan atau daerah. Langkah yang telah dilakukan dalam mengelola SDM pariwisata di Situ Bagendit, antara lain adalah :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang meliputi peningkatan kemampuan secara ilmu pengetahuan, peningkatan kemampuan fisik, keterampilan maupun dalam penguasaan sumber-sumber daya yang ada.
- b. Mengembangkan kemampuan melalui upaya peningkatan produktivitas dengan cara perluasan kesempatan kerja serta peningkatan produksi melalui penggunaan berbagai macam teknologi yang telah berkembang sangat pesat, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang berkaitan erat dengan pembangunan pariwisata.
- c. Mengembangkan jaringan pendidikan dan ketrampilan, terutama bagi masyarakat sekitar untuk lebih memberdayakan dirinya terutama sejumlah ketrampilan-ketrampilan untuk membuat kerajinan, sehingga nantinya akan diperjual belikan kepada para wisatawan sekitar Situ Bagendit.

5. Meningkatkan promosi produk wisata pedesaan, khususnya bentuk produk masyarakat sekitar seperti kerajinan, makanan dan masakan khas, serta cendramata lainnya. Upaya pemberdayaan ini secara tidak langsung sudah dapat mencetak lapangan kerja baru bagi masyarakat. Bentuk pemberdayaan lain yaitu pengadaan pasar wisata. Dengan ramainya kawasan wisata Situ Bagendit, kita dapat mengembangkan Pasar Wisata. Dimana Pasar Wisata ini menampung berbagai produk-produk dari hasil warga sekitar wilayah lokasi wisata atau bahkan produk dari wilayah lain. Pengembangan Pasar Wisata ini

akan menumbuhkan semangat wira usaha yang tinggi bagi masyarakat, yang berujung pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat.

6. Meningkatkan promosi pariwisata pedesaan melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait seperti Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas materi promosi dalam bentuk leaflet, brosur, booklet. CD interaktif dan website.
7. Meningkatkan kerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) dalam hal pemasaran produk-produk wisata pedesaan Kabupaten Garut dan berbagai pihak terkait.
8. Mendirikan Tourist Information Center (TIC) di daerah atau desa-desa utama yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan.
9. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait seperti hotel, rumah makan, bandar udara (bandara), stasiun kereta api, terminal dan lain-lain.
10. Membentuk dan membina kelompok sadar wisata di setiap desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan untuk selanjutnya dibina agar dapat mendukung program pembangunan pariwisata, khususnya pariwisata pedesaan di daerah mereka.
11. Memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata.

2.5. Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Pengembangan Wisata Situ Bagendit Dan Pembedayaan Masyarakat Desa Bagendit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut

1. Faktor Penunjang (Pendukung)

Ada beberapa faktor penunjang terhadap pengembangan wisata Situ Bagendit dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya:

1. Desa-desa yang ada di Kecamatan Banyuresmi masih mempunyai banyak potensi sumber daya alam yang belum digali dan diidentifikasi serta dieksplorasi, yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan.
2. Adanya perhatian dari Pemerintah Kabuapten Garut, baik melalui Dinas Pariwisata maupun pihak swasta, terhadap upaya pengembangan potensi pariwisata di daerah pedesaan di Kabupaten Garut, khususnya Kecamatan Banyuresmi untuk mengembangkan potensi-potensi wisata lainnya.
3. Adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Garut dalam rangka pengembangan potensi dan sumber daya daerah pedesaan untuk dijadikan atraksi (obyek dan daya tarik) wisata pedesaan guna melayani keinginan wisatawan yang minat khusus yang ingin menikmati suasana alam pedesaan yang relatif alami dan tenang jauh dari hiruk pikuk suasana perkotaan yang sangat menyakkan.

2. Faktor-Faktor Penghambat

Faktor penghambat secara umum adalah belum maksimalnya Dinas Pariwisata untuk mengembangkan daerah ini sebagai potensi Wisata. Sedangkan secara khusus faktor penghambat dari program pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan masyarakat Desa Bagendit antara lain:

1. Jauhnya obyek wisata dari pusat kota.
2. Minimnya pengetahuan masyarakat Desa Bagendit tentang wawasan wisata. Hal ini disebabkan kurang intensifnya pembinaan kelompok sadar wisata terhadap masyarakat sehingga masih adanya kurang perhatian dan dukungan terhadap wilayah yang memiliki potensi wisata. Juga terbatasnya dan kurangnya anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat.
3. Keterbatasan anggaran dana pemerintah Desa Bagendit untuk mengembangkan program pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bagendit.
4. Adanya pemahaman bahwa selama ini pariwisata belum memberikan keuntungan kepada pemerintah desa dan masyarakat, sehingga pengembangan wisata setempat tidak optimal.
5. Rendahnya kepedulian pemerintah terhadap upaya meningkatkan pengalaman wisatawan sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi obyek yang pernah dikunjunginya atau bersedia memberikan rekomendasi dan kesan positif kepada teman-teman dan sanak keluarga mereka.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3.1. Kesimpulan

1. Situ Bagendit memiliki beberapa potensi sebagai tempat pariwisata. Diantaranya memiliki kualitas lingkungan, kebersihan dan bentang alam yang indah dan baik. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan antara lain menikmati pemandangan, mengelilingi danau dengan menggunakan perahu atau rakit serta rekreasi lainnya, seperti ada penyewaan 60 buah rakit, 11 buah sepeda air, terdapat bangku taman dan 6 buah shelter, ada kereta api mini, out bond serta renang dikawasan Situ Bagendit. Disamping itu ada juga tempat parkir dengan luas 1400 m² dengan daya tampung 30 bus, 60 kendaraan pribadi dan 180 kendaraan bermotor dalam kondisi yang cukup baik. Terdapat pula sebuah toilet umum dalam kondisi bangunan dan kebersihan yang cukup, taman bermain dengan vegetasi peneduh dan dalam kondisi yang cukup, serta terdapat rumah ibadah berupa Mushola dan juga terdapat 10 buah tempat sampah dikawasan wisata Situ Bagendit. Ini semua menjadi potensi untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat sekitar Desa Bagendit.
2. Adapun upaya pemerintah dalam rangka pengembangan dan upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat adalah melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Salah satunya adalah pemerdayaan

secara ekonomi masyarakat disekitar obyek wisata situ bagendit khususnya dan masyarakat Desa Bagendit pada umumnya. Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan adalah: *Pertama*. Mengadakan sosialisasi tentang wisata kepada masyarakat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Garut. *Kedua*. Mengadakan pelatihan-pelatihan, khususnya pelatihan ketrampilan home industri (industri rumah) dalam bentuk makanan, minuman serta cinderamata lainnya. *Ketiga*. Menumbuhkan semangat wirausaha dikalangan masyarakat sekitar wisata dan umumnya Desa Bagendit. Diantaranya menghimpun mereka sebagai tukang parkir, memperdayakan masyarakat sekitar untuk menjadi juru foto atau para pedagang di kawasan wisata Situ Bagendit, serta melatih masyarakat untuk menjadi gaet atau jasa lainnya di obyek wisata Situ Bagendit. *Keempat*. Mencetak produk-produk unggulan, khususnya masyarakat sekitar. Misalnya menghimpun makanan khas di sekitar obyek wisata kemudian di pasarkan di tempat obyek wisata situ bagendit untuk dijadikan oleh-oleh para pengunjung.

3. Adapun faktor penunjang terhadap pengembangan wisata Situ Bagendit dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya dukungan masyarakat setempat terhadap pelestarian serta pemeliharaan disekitar lingkungan Situ Bagendit, masih terdapatnya desa-desa yang ada di Kecamatan Banyuresmi masih mempunyai banyak potensi sumber daya alam yang belum digali dan diidentifikasi serta dieksplorasi, yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan. *Kedua*. Adanya perhatian dari Pemerintah Kabuapten Garut, baik melalui Dinas Pariwisata maupun pihak swasta,

terhadap upaya pengembangan potensi pariwisata di daerah pedesaan di Kabupaten Garut, khususnya Kecamatan Banyuresmi untuk mengembangkan potensi-potensi wisata lainnya. Sedangkan Faktor penghambatnya secara umum adalah belum maksimalnya Dinas Pariwisata untuk mengembangkan daerah ini sebagai potensi Wisata. Sedangkan secara khusus faktor penghambat dari program pengembangan wisata Situ Bagendit dan pemberdayaan masyarakat Desa Bagendit antara lain jauhnya obyek wisata dari pusat kota, serta minimnya pengetahuan masyarakat Desa Bagendit tentang wawasan wisata. Hal ini disebabkan kurang intensifnya pembinaan kelompok sadar wisata terhadap masyarakat terutama kaitan wisata dengan pengembangan usaha ekonomi sekitar tempat wisata, sehingga masih adanya kurang perhatian dan dukungan terhadap wilayah yang memiliki potensi wisata. Juga terbatasnya dan kurangnya anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat.

3.3. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Kekayaan potensi alam dan budaya di daerah pedesaan yang dimiliki masyarakat Bagendit khususnya dan Kabupaten Garut perlu diberdayakan dan ditingkatkan perannya untuk menunjang pembangunan pariwisata serta peningkatan sosial ekonomi masyarakat setempat.

2. Untuk menunjang pengembangan obyek wisata, aksesibilitas menuju ke obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di berbagai kawasan pedesaan Kecamatan Banyuresmi perlu ditingkatkan.
3. Sarana wisata termasuk akomodasi, *catering facilities*, sarana komunikasi, sarana transportasi, dan sarana terkait lainnya perlu ditingkatkan untuk memberi kemudahan baik kepada wisatawan maupun masyarakat setempat.
4. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan pada saat mengunjungi obyek dan daya tarik wisata di Situ Bagendit perlu dikembangkan sehingga dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan serta dapat memberikan pengalaman perjalanan yang khas kepada wisatawan.
5. Meningkatkan partisipasi stakeholder pariwisata Kabupaten Garut untuk mengembangkan pariwisata daerah melalui pengembangan berbagai potensi alam dan budaya yang terdapat di kawasan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut, *Pesona Wisata Kabupaten Garut*. Garut: Dinas Kebudayaan, 2010.
- Hikmat, Hary Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: HUP, 2004.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: UII Press, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Nasution. S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003.
- Nazir, Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988.
- Sanit, Arbi Sanit. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Setyanto, *Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 14 Pebruari 2002 dalam www.kolompakar.com.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta, 2009.